
JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 3 NO 2
JULI 2017

Jurnalakuntansi.lp3ibdg@gmail.com

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT BANK JABAR BANTEN

Hendi Rohendi – Dosen Politeknik Negeri Bandung

ABSTRAK

Lembaga keuangan dipercaya memiliki peranan yang sangat penting bagi menggerakkan roda perekonomian suatu negara khususnya perbankan, dimana tugas utamanya adalah sebagai mediator antara yang kelebihan dana dengan yang kekurangan dana. Dalam penyaluran dana pihak perbankan harus dapat meminimalisir resiko yang dapat muncul, sehingga pihak perbankan harus konsisten dalam menjaga tingkat kesehatannya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan pada PT. Bank Jabar Banten tahun 2013-2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2014 (Bank Indonesia, 2004) dengan pendekatan metode CAMEL yang terdiri atas permodalan, kualitas aktiva, Manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013 s/d 2015 PT. Bank Jaber Banten mencerminkan bank yang sehat.

Kata Kunci : Analisis, Kinerja Keuangan, CAMEL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menjaga dan mengembangkana operasional suatu perusahaan tidak dapat terlepas dari sumber daya, salah satunya adalah sumber daya modal. Berbicara tentang sumber daya modal, seolah-olah menjadi bahan menarik yang layak untuk terus disimak, karena sumber daya modal inilah yang terkadang menjadi salah satu penghambat dalam mengembangkan suatu usaha. Suatu entitas ekonomi dapat memperoleh modal dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui lembaga keuangan, baik melalui lembaga keuangan bank maupun non-bank. Lembaga keuangan di percaya memiliki peranan yang sangat penting bagi menggerakkan roda perekonomian suatu negara khususnya Perbankan. (Sinungan, 1993:1).

Melihat kondisi ini perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan yang cukup besar sebagai mediator antara yang membutuhkan dana dengan kelebihan dana. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya dana yang digulirkan sektor perbankan kepada masyarakat dalam membantu perkembangan ekonominya. Namun dalam menjalankan aktivitas ini perbankan harus tetap menjaga resiko yang mungkin akan muncul terutama terkait dengan masalah likuiditas dan profitabilitas, sehingga perbankan dapat tetap *exis* dan keberadaannya selalu dalam keadaan sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpun dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. (Triandaru & Budisantoso, 2006:52).

Selain itu Perbankan sebagai lembaga keuangan akan bergantung pada kepercayaan nasabah sehingga pihak bank akan terus menyempurnakan layanannya di tengah persaingan dengan banyaknya penyedia jasa keuangan lainnya. Prasnanugraha (2007 : 14) menjelaskan bahwa permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit yang bermasalah tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Dalam menilai kinerja suatu unit usaha manajemen perbankan harus menilai dari dua sisi, diantaranya adalah kinerja keuangan dan non-keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil kerja akhir daripada proses akuntansi keuangan, dimana dari proses ini dapat disajikan informasi yang sangat membantu pihak terkait dalam pengambilan keputusan, sedangkan analisis laporan keuangan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 7 (Revisi 2014), dimana Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik, manajer keuangan perbankan harus dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga efektif dan efisiensi perusahaan dapat tercapai, hal ini tentu saja akan berdampak langsung pada keberadaan perbankan sendiri di masa yang akan datang. Berbicara tentang kinerja keuangan, maka salah satu yang dapat menjadi tolak ukurnya adalah data yang tersaji dalam laporan keuangan baik neraca maupun dalam laporan laba rugi, namun data ini saja belum cukup dalam menunjang penilaian kinerja keuangan suatu perbankan, dalam arti perlu dianalisis lebih lanjut. Salah satu jenis dalam menganalisis kinerja keuangan ini adalah melalui analisis laporan keuangan, dengan adanya analisis ini maka pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan baik pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan pihak eksternal seperti halnya investor, kreditor, maupun publik dapat mengambil keputusan secara tepat.

Keputusan yang di ambil oleh pihak internal maupun eksternal dapat lebih tepat dikarenakan pihak yang berkepentingan ini dapat melihat dari berbagai sudut pandang, seperti kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendeknya pada saat dibutuhkan, kemampuan dalam mengembalikan hutang jangka panjang pada saat dilikuidasi, kemampuan perusahaan dalam hal mengelola persediaannya, kemampuan perusahaan dalam hal yang berhubungan dengan utang piutang, maupun kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan dari nilai yang telah di investasikannya. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan

dengan berbagai metode, baik dengan melihat hubungan antara masing-masing akun yang ada dalam laporan keuangan itu sendiri (vertical), maupun dengan melihat perkembangan setiap periodenya (horizontal), dengan analisis laporan keuangan maka proses konversi data keuangan menjadi informasi dapat tercapai, yang pada akhirnya kinerja keuangan dimasa yang akan datang dapat diketahui. Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa dengan kita menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan maka dapat dipastikan kita dapat mengetahui kekuatan maupun kelemahan perusahaan tersebut.

Alat untuk menganalisis suatu laporan keuangan yang paling banyak digunakan oleh pihak terkait adalah analisis rasio yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, kinerja maupun profitabilitas. Likuiditas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, rasio profitabilitas/rentabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, assets maupun modal saham tertentu. Menurut Darmawi (2010:25), penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitifitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) yang fokus penilaian ini disebut dengan singkatan CAMEL.

Penelitian yang telah dilakukan terkait kesehatan bank ini dilakukan oleh Suteja (2010), dalam penelitiannya mengenai analisis kinerja bank menggunakan metode CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba, perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam pendekatan yang dilakukan dimana penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan dekriftif kuantitatif sedangkan sebelumnya menggunakan verifikatif. Penelitian lainnya adalah dilakukan oleh jeremiah (2013) mengenai analisa laporan keuangan dengan metode camel pada bank umum pemerintah, sedangkan perbedaan dalam penelitian sekarang terdapat pada objek perbankan swasta.

Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang ada, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bank Bank Jabar banten dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2013 s/d 2015”

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Kasmir (2012:7), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Hal ini dipertegas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 7 (Revisi 2014), dimana Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Analisis Kinerja Keuangan

Salah satu alat analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Munawir (2010:37), menjelaskan bahwa analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Samryn (2011:409), menyatakan bahwa Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang analisa yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka penulis menyimpulkan bahwa analisis rasio merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan hubungan antara masing-masing *account* yang ada dalam laporan keuangan.

Bank

Hasibuan (2011:1) mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Hasan (2014:3) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Kesehatan Bank

Triandaru & Budisantoso (2006:51) menyatakan kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sedangkan menurut Hasan (2014:177) secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

Penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode CAMEL

Penilaian kesehatan perbankan menggunakan metode CAMELS sesuai dengan Surat Edaran BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 (Bank Indonesia, 2004_a), dan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/ PBI/ 2004 tanggal 12 April 2004 (Bank Indonesia, 2004_b). Penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS tersebut dalam Pasal 3 meliputi, permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Untuk itu, kesehatan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang meliputi aspek-aspek tersebut.

Aspek Permodalan (Capital)

Pandia (2012:28) mendefinisikan modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Adapun fungsi modal adalah (1) untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan, (2) sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha, dan (3) sebagai alat pengukur

besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham. Dalam menilai aspek permodalan perbankan, salah satu rasio yang dapat digunakan menurut komponen yang ada dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Tinggi rendahnya CAR suatu bank ditentukan oleh dua faktor yakni modal yang dimiliki dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aspek Kualitas Aktiva (Asset Quality)

Pandia (2012:225) mendefinisikan aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Penilaian terhadap aset produktif adalah menggunakan rasio KAP (Kualitas Aset Produktif). Rasio KAP merupakan perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
2. 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar;
3. 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan
4. 100 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet

Aspek Manajemen (Management)

Penggunaan Net Profit Margin (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen maupun manajemen risiko, dimana net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh income yang optimum. (Rizky dalam Jacob, 2013)

Aspek Rentabilitas (Earning)

Pandia (2012:65) mendefinisikan rentabilitas (earnings) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung rentabilitasnya. Dalam menilai aspek rentabilitas, rasio yang dapat digunakan adalah rasio ROA (Return on Assets) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

Aspek Likuiditas (Liquidity)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, dan pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). Rasio yang digunakan

dalam perhitungan likuiditas adalah rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Rasio LDR adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Pandia, 2012:113).

METODOLOGI

Jenis data

Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang di ambil berupa laporan keuangan tahunan pada situs resmi resmi Bank Bank Jabar Banten.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari laporan keuangan yang ada selanjutnya ditentukan nilainya melalui beberapa rasio, dan pada tahap terakhir adalah melakukan analisis untuk menilai kinerja keuangannya, sehingga menguraikan dan memberikan gambaran tingkat kesehatan PT. Bank Jabar Banten.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis horizontal, dimana metode horizontal merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga diketahui kecenderungannya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2014 (Bank Indonesia, 2004) menyatakan metode CAMEL terdiri dari dari *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas).

Tabel 1
Alat Analisis Rasio

No	Jenis Raio	Rumus
1	Capital	$CAR = \frac{\text{Aspek Permodalan (Capital)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$
2	Kualitas Aktiva	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$
3	Management	$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$
4	Earning	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
5	Likuidity	$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode CAMEL

Berikut ini merupakan hasil penelitian tingkat kesehatan PT. Bank Jabar Banten, proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap, yang akan disajikan dalam tahapan berikut :

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yakni permodalan, hal ini merupakan aspek yang sangat penting karena untuk menjalankan operasionalnya diperlukan modal yang cukup. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Adapun rumusan dari CAR ini adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR (Aktiva tertimbang menurut resiko)}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia CAR yang dimiliki sekurang-kurangnya sebesar 8%, sebelum dilakukan perhitungan CAR ini penulis akan sajikan data modal dan aktiva tertimbang menurut resiko yang diperoleh dari laporan keuangan terakhir yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang disajikan melalui laporan tahunan PT. Bank Jabar Banten, adapun data tersebut penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
PT. Bank Jabar Banten
Data modal dan Aktiva Tertimbang tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Modal Sendiri (dalam jutaan)	Aktiva tertimbang (dalam jutaan)
2013	7.757.218	51.469.016
2014	7.081.703	55.715.909
2015	6.732.945	63.995.495

Sumber : Data diolah dari PT. Bank bjb tahun 2015

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui besarnya nilai CAR untuk setiap tahunnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
PT. Bank Jabar Banten
Nilai CAR tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Modal sendiri	Aktiva tertimbang	CAR
2013	7.757.218	51.469.016	15,07

2014	7.081.703	55.715.909	12,71
2015	6.732.945	63.995.495	10,52

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil perhitungan CAR untuk tiga tahun terakhir yakni tahun 2013 s/d tahun 2015 menunjukkan bahwa CAR untuk tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena menurunnya komposisi modal sendiri. Setelah diketahui besarnya nilai CAR maka penulis menentukan nilai kredit rasio dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila modal 0% atau negatif dinilai,
- Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{\text{-----}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Dengan mengacu pada rumus diatas maka nilai kredit CAR dalam 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2013 s/d tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
PT. Bank Jabar Banten
Nilai kredit CAR tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Rasio CAR (%)	Perhitungan	Nilai kredit (%)	Maksimum
2013	15,07	$\frac{1 + (15,07)}{0,1\%} \times 1$	15,073	100
2014	12,71	$\frac{1 + (12,71)}{0,1\%} \times 1$	12,711	100
2015	10,52	$\frac{1 + (10,52)}{0,1\%} \times 1$	10,552	100

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi penurunan rasio CAR dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dimana berdampak pula pada penurunan nilai kredit, hal ini disebabkan modal sendiri yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun menurut ketentuan Bank Indonesia nilai maksimum adalah 100, sehingga nilai kredit rasio CAMEL untuk 3 tahun ditentukan sebesar 100

Asset Quality

Jenis rasio yang digunakan untuk menentukan kualitas asset adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan

termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan menurut ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

- a. 0 % dari kredit yang lancar
- b. 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- c. 50% dari kredit yang kurang lancar
- d. 75% dari kredit yang diragukan
- e. 100% dari kredit macet

Dengan mengacu pada ketentuan diatas maka besarnya aktiva produktif menurut kategori kolektibilitas untuk tahun 2013 s/d tahun 2015 di Bank bjb adalah sebagai berikut :

Tabel 5
PT. Bank Jabar Banten
Besaran aktiva produktif menurut kategori kolektibilitas tahun 2013 s/d 2015

Kategori Kolektabilitas	Tahun		
	2013	2014	2015
Lancar (L)	42.327.321	45.954.864	52.630.546
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	1.596.501	1.491.308	1.203.143
Kurang Lancar (KL)	115.760	92.374	54.161
Diragukan (D)	173.381	154.995	94.254
Macet (M)	614.115	973.288	859.273
Total Aktiva produktif	44.827.078	48.666.829	54.841.377

Sumber : PT. Bank bjb

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) untuk tahun 2013 s/d tahun 2015 di PT. Bank bjb adalah sebagai berikut:

Tabel 6
PT. Bank Jabar Banten
Besaran tingkat rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan tahun 2013 s/d 2015

Keterangan	Tingkat rasio (%)	Tahun		
		2013	2014	2015
Lancar (L)	0	-	-	-
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25	399.125	372.827	300.786
Kurang Lancar (KL)	50	57.880	46.187	27.081
Diragukan (D)	75	130.036	116.246	70.691
Macet (D)	100	614.115	973.288	859.273
Total APYD		1.201.156	1.508.548	1.257.830

Sumber : Hasil olahan data

Langkah berikutnya adalah menentukan besarnya rasio KAP dapat dihitung dengan menggunakan rumu :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Setelah rasio kredit diketahui selanjutnya adalah menentukan nilai kredit untuk rasio KAP, adapun ketentuan menurut Bank Indonesia adalah :

- a. Jika rasio 15,50% atau dinilai 0.
- b. Untuk setiap penurunan 0,15% dan 15,50%, nilai kredit dibawah dari maximum 100.

Selanjutnya rumus dari perhitungan nilai kredit dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \frac{15,50\% - \text{rasio}}{0,15\%} \times 1$$

Adapun hasil perhitungan rasio KAP untuk tahun 2013 s/d tahun 2015 adalah :

Tabel 7

Hasil perhitungan rasio KAP & nilai kredit KAP tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Perhitungan rasio KAP	Rasio KAP	Perhitungan nilai kredit KAP	Nilai Kredit KAP
2013	$\frac{1.221.268}{48.666.829} \times 100\%$	2,7	$1 + (15,5\% - 2,7\%) / 0,15\% * 1$	86,33
2014	$\frac{1.598.756}{48.666.829} \times 100\%$	3,1	$1 + (15,5\% - 3,1\%) / 0,15\% * 1$	83,67
2015	$\frac{1.500.987}{54.841.377} \times 100\%$	2,3	$1 + (15,5\% - 2,3\%) / 0,15\% * 1$	89,00

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel diatas terlihat bahwa penilaian nilai kredit untuk tiga tahun terakhir yakni tahun 2013 s/d 2015 mengalami fluktuatif, hal ini disebabkan rasio KAP yang mengalami fluktuatif pula.

Manajemen

Untuk menilai aspek manajemen, penulis memproyeksikan melalui rasio net profit margin (Rhumy, 2011). Net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh income yang optimum. (Rizky dalam Jacob, 2013). Adapun rumusan dari rasio NPM ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

sebelum dilakukan perhitungan rasio net profit margin, penulis akan sajikan data laba bersih dan laba operasional yang diperoleh dari laporan keuangan yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang disajikan melalui laporan tahunan Bank Jabar Banten, adapun data tersebut penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8
PT. Bank Jabar Banten
Laba operasional & Laba bersih tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Laba Operasional (dalam jutaan)	Laba Bersih (dalam jutaan)
2013	1.751.931	1.376.387
2014	1.451.552	1.103.451
2015	1.811.297	1.369.829

Sumber : Data diolah

Dari rumusan yang disajikan diatas maka besarnya NPM adalah sebagai berikut :

Tabel 9
PT. Bank Jabar Banten
Net Profit Margin (NPM) 2013 s/d 2015

Tahun	Perhitungan NPM	NPM	Pertumbuhan
2013	$\frac{1.376.387}{1.751.931} \times 100\%$	78,5640	-
2014	$\frac{1.103.451}{1.451.552} \times 100\%$	76,0187	(2,5453)
2015	$\frac{1.369.829}{1.811.297} \times 100\%$	75,6270	(0,3917)

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa di tahun 2014 mengalami penurunan net profit margin, hal ini disebabkan laba bersih ditahun 2014 mengalami penurunan, sedangkan ditahun 2015 juga mengalami penurunan akan tetapi secara persentasi pertumbuhan mengalami kenaikan jika dilihat dari pertumbuhan 2013 ke 2014, selain itu jika dilihat dari pertumbuhan laba bersih dan laba operasional pada dasarnya mengalami kenaikan.

Dikarenakan aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin maka pertumbuhan rasio akan menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efektif & efisien, sehingga nilai rasio dapat dijadikan nilai kredit rasio NPM. Berdasarkan hasil penentuan nilai kredit NPM, maka akan diketahui besarnya nilai kredit NPM dari tahun 2013 s/d tahun 2015, adapun nilai kredit ini akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 10
PT. Bank Jabar Banten
Nilai Kredit Net Profit Margin (NPM) tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Rasio NPM	Nilai kredit
		Nilai kredit = NPM
200	78,56	78,56
200	76,01	76,01
200	75,62	75,62

Sumber : Hasil olahan data

Earning atau Rentabilitas

Aspek berikutnya yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah menilai kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, karena apabila bank selalu mengalami kerugian maka dampaknya akan menghabiskan modal yang dimiliki, jika kondisi ini terjadi maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak sehat. Penilaian ini akan didasarkan pada earning/rentabilitas yakni untuk melihat kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba, penilaian ini menggunakan rasio laba terhadap total asset (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan (BOPO)

Return on Asset (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah data laba bersih sebelum pajak dan total aktiva yang diperoleh dari laporan keuangan Bank bjb untuk tahun 2013 s/d tahun 2015 :

Tabel 11
PT. Bank Jabar Banten
Laba operasional & Laba bersih tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Laba bersih sebelum pajak (jutaan)	Total Aktiva (jutaan)
2013	1.752.874	70.975.163
2014	1.423.141	75.861.310
2015	1.766.398	88.697.430

Sumber : Data diolah dari Bank bjb

Hasil perhitungan ROA tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 12
PT. Bank Jabar Banten
ROA & pertumbuhannya tahun 2013 s/d 2015

Tahun	ROA (%)	Pertumbuhan (%)
2013	2,5	-
2014	1,88	(0,59)
2015	1,99	0,12

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel diatas dapat ditentukan bahwa besarnya ROA untuk tiga tahun terakhir dari tahun 2013 s/d 2015 menunjukkan bahwa ROA menurun sebesar 0,59%, hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak. Namun dalam tahun 2015 meningkat kembali sebesar 0,12% yang disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih sebelum pajak. Selanjutnya batas minimum ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 1%. Jika sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif dalam mengelola aktivitasnya sehingga menghasilkan laba, dan berlaku sebaliknya. Adapun rumusan perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- b. Untuk setiap kenaikan 1,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$Nk = \frac{ROA}{0,015}$$

Adapun perhitungan nilai kredit ROA diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 13
PT. Bank Jabar Banten
Nilai kredit ROA tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Perhitungan Nilai Kredit	Nilai Kredit	Maksimum
2013	$\frac{2,5\%}{0,015} \times 100$	165	100
2014	$\frac{1,88\%}{0,015} \times 100$	125	100
2015	$\frac{1,99\%}{0,015} \times 100$	133	100

Sumber : Hasil olahan data

BOPO

Selanjutnya untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah menggunakan rasio BOPO, adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut adalah data pendapatan operasional dan beban operasional yang tersaji dalam laporan tahunan Bank bjb untuk tahun 2013 s/d 2015 :

Tabel 14
PT. Bank Jabar Banten
Pendapatan operasional & beban operasional untuk tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban operasional
2013	8.590.246	6.838.315
2014	9.408.790	7.957.238
2015	10.650.240	8.838.943

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka besarnya rasio BOPO dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 15
PT. Bank Jabar Banten
Rasio BOPO untuk tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Perhitungan BOPO	Rasio BOPO (%)
2013	$\frac{6.838.315}{8.590.246} \times 100$	79,6
2014	$\frac{7.957.238}{9.408.790} \times 100$	84,6
2015	$\frac{8.838.943}{10.650.240} \times 100$	83,0

Sumber : Hasil olahan data

Selanjutnya bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperlihatkan dari pengurangan nilai kredit maksimum dengan rasio BOPO, bobot nilai kredit rasio BOPO dapat dikategorikan Sebagai bank sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 100, sehingga rumus perhitungan nilai kredit :

$$\text{Nilai kredit} = \left(\frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \right)$$

Tabel 16
PT. Bank Jabar Banten
Nilai kredit BOPO untuk tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Rasio Bopo (%)	Perhitungan	nilai kredit	maksimum
2013	79,6	$\frac{100-79,6}{0,08}$	254,93	100,00
2014	84,6	$\frac{100-84,6}{0,08}$	192,85	100,00
2015	83,0	$\frac{100-83,0}{0,08}$	212,59	100,00

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai kredit BOPO di tahun 2014 mengalami penurunan dan di tahun 2015 meningkat kembali, akan tetapi secara nilai kredit telah berada diatas batas maksimum.

Likuiditas

Dalam analisis likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, penilaian likuiditas bank menggunakan *loan do deposit ratio* (LDR), berikut adalah rumusnya :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Setelah LDR diketahui langkah selanjutnya adalah menentukan bobot nilai kredit untuk rasio LDR, bobot nilai dapat diperoleh melalui pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100. Berikut perhitungan nilai kredit :

$$\text{Nilai kredit} = \frac{1 + (115 - \text{Rasio LDR})\%}{1,00\%} \times 4$$

Adapun data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank bjb tentang jumlah kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga adalah sebagai berikut :

Tabel 17

PT. Bank Jabar Banten
Jumlah kredit yang diberikan & dana pihak ketiga

Tahun	Jumlah kredit yang diberikan	Dana pihak ketiga
2013	44.289.060	52.167.426
2014	48.028.161	56.796.520
2015	54.368.172	66.822.171

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel tersebut, besarnya rasio LDR dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 18

PT. Bank Jabar Banten
Rasio LDR & nilai kredit tahun 2013 s/d 2015

Tahun	Rasio LDR	Perhitungan nilai krdit	Nilai Kredit	Maksimum
2013	84,9	$1+(115-84,9)\%/1\% \times 4$	121	100
2014	84,6	$1+(115-84,6)\%/1\% \times 4$	123	100
2015	81,4	$1+(115-81,4)\%/1\% \times 4$	135	100

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rasio LDR PT Bank Bjb mengalami penurunan, akan tetapi meskipun pada dasarnya mengalami penurunan pada dasarnya jumlah kredit yang diberikan mengalami peningkatan. Selain itu apabila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, PT Bank bjb masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR di bawah 115%.

Dalam kurun waktu 2013 s/d 2015, PT Bank bjb masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, sehingga tetap dikategorikan sebagai bank yang sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank bjb memilik kemampuan dalam melunasi utang-utangnya pada saat ada penagihan.

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan analisis dari masing-masing unsur yang terdapat dalam rumusan CAMEL, maka selanjutnya dapat diketahui tingkat kesehatan bank dengan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia berikut :

Tabel 19
PT. Bank Jabar Banten
Tingkat kesehatan Bank menurut CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - < 81%	Cukup sehat
51% - < 66%	Kurang Sehat
0% - < 51%	Tidak sehat

Berikut adalah hasil penilaian kinerja keuangan Bank bjb dengan metode CAMEL:

Tabel 20
PT. Bank Jabar Banten
Tingkat Kesehatan keuangan dengan mtode CAMEL

Tahun	Faktor penilaian	indikator kinerja	nilai rasio (%)	nilai kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL	Keterangan
2013	Permodalan	CAR	15,07	100,00	25	25	Sehat
	Kualitas aktiva produktif	KAP	2,50	86,33	30	26	
	manajemen	NPM	78,56	78,56	25	20	
	Rentabilitas	ROA	2,50	100,00	5	5	
		BOPO	79,60	100,00	5	5	
	Likuiditas	LDR	84,90	100,00	10	10	
Jumlah Nilai Camel						91	
2014	Permodalan	CAR	13,00	100,00	25	25	Sehat
	Kualitas aktiva	KAP	3,10	83,67	30	25	

	produktif							
	manajemen	NPM	76,01	76,01	25	19		
	Rentabilitas	ROA	1,88	100,00	5	5		
		BOPO	84,60	100,00	5	5		
	Likuiditas	LDR	84,60	100,00	10	10		
	Jumlah Nilai Camel						89	
2015	Permodalan	CAR	11,00	100,00	25	25	Sehat	
	Kualitas aktiva produktif	KAP	2,30	89,00	30	27		
	manajemen	NPM	75,62	75,62	25	19		
	Rentabilitas	ROA	1,99	100,00	5	5		
		BOPO	83,00	100,00	5	5		
	Likuiditas	LDR	81,40	100,00	10	10		
	Jumlah Nilai Camel							91

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyimpulkan bahwa PT. Bank Jabar Banten berpredikat sehat, hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 masuk dalam rentang nilai 81-100%, dimana tahun 2013 memiliki nilai 91, tahun 2014 memiliki nilai 89, dan di tahun 2015 memiliki nilai 91. Dengan berdasar pada hasil ini maka penulis menyimpulkan bahwa PT. Bank Jabar Banten memiliki kineja baik.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah : Manajemen Bank Jabar Banten selalu senantiasa mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja dari kualitas yang ada dalam unsur CAMEL, sehingga predikat sehat ini selalu terwujud. Sedangkan untuk peneliti selanjunya sebaiknya menambah periode waktu yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004*. Perihal Sistem penilaian Kesehatan Bank. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2014, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta

Kasmir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Grafindo Persada, Jakarta

- Jacob, Jeremiah K.D. 2013. *Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan*. Jurnal EMBA ISSN 2303-1174 Vol. 1 No. 3 September 2013.
- Mamduh Hannafi dan Abdul halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, STIM YKPN
- Martono dan Agus Harjoto, 2010, *Manajemen Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta
- Melissa, 2012. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *CAMEL*. Makasar.
- Munawir, 2010, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pontoh, Winston. 2013. *Akuntansi: Konsep dan Aplikasi*. Halaman Moeka, Jakarta.
- Rhumy Ghulam (2011), *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. BPD Sulawesi Selatan*
- Samryn, L.M, 2011, *Pegantar Akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta
- Suteja, Jaja. 2010. Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen (JRBM)* Vol 3 No. 1 Februari 2010.
- Triandaru, Sigit & Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta